

GAMBARAN PERKEMBANGAN BALITA USIA 24-54 BULAN DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS TAMBANG

Yuyun Febri Cahyani¹, Alini², Syafriani³

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Prodi S1 Ilmu Keperawatan

Yuyunfebri123@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks sebagai hasil dari proses pematangan. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa balita pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Di provinsi riau cakupan pelayanan kesehatan pada anak khususnya DDTK masih rendah yaitu 87,8% hal ini tentu akan berdampak pada peningkatan kasus penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak terdeteksi secara dini. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode observasi yang menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau melakukan deskripsi suatu kejadian yang terjadi dari hasil data yang telah diolah sesuai standar tertentu. Hasil : Penelitian ini dilakukan pada tanggal 05-10 Juni 2023 dengan jumlah Sampel 98 responden yang diperoleh menggunakan teknik *stratified random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat. Hasil analisa univariat diperoleh 53 responden (54,1%) mengalami perkembangan balita tidak sesuai dengan usia. Kesimpulan : Perkembangan anak usia 24-54 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas tambang tahun 2023 memiliki perkembangan anak tidak sesuai sebanyak 53 anak atau (54,1%) dan perkembangan anak sesuai sebanyak 45 atau (46,1%) anak. Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan bagi puskesmas untuk menambah pengetahuan ibu dengan memberi informasi tentang pelaksanaan DDTK dengan membritahu perkembangan anak menggunakan KPSP dan diharapkan kepada orang tua khususnya ibu untuk dapat memperhatikan perkembangan anak dengan melaksanakan pemeriksaan KPSP sesuai jadwal yang dianjurkan oleh kader.

Kata Kunci : Balita, Perkembangan

ABSTRAK

Development is increasing ability in more complex body structures and functions as a result of the maturation process. An important period in a child's growth and development is the toddler years, because during the toddler years basic growth will influence and determine the child's further development. In Riau province, coverage of health services for children, especially DDTK, is still low, namely 87.8%. This will certainly have an impact on increasing cases of growth and development deviations that are not detected early. This research is quantitative research with an observation method that uses a descriptive approach. This type of research aims to describe or describe an event that occurred from the results of data that has been processed according to certain standards. Results: This research was conducted on June 5-10 2023 with a sample size of 98 respondents obtained using stratified random sampling techniques. The measuring instrument used was a questionnaire. The analysis used is univariate analysis. The results of univariate analysis showed that 53 respondents (54.1%) experienced that toddler development was not appropriate to age. Conclusion: The development of children aged 24-54 months in the working area of the UPT Mining Health Center in 2023 had 53 children or (54.1%) with inappropriate child development and 45 or (46.1%) children with appropriate child development. By carrying out this research, it is hoped that the community health center will increase mothers' knowledge by providing information about the implementation of DDTK by informing children's development using KPSP and it is hoped that parents, especially mothers, will be able to pay attention to children's development by carrying out KPSP examinations according to the schedule recommended by the cadre.

Keywords: Development, Toddlers

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan saling terikat satu sama lain. Kekurangan pada salah satu aspek perkembangan dapat mempengaruhi aspek lainnya. Salah satu masalah yang sering terjadi pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu keterlambatan tumbuh kembang anak (*Developmental delay*) (Nurhasanah, 2017).

Pada tahap perkembangan ini ada periode penting, yaitu periode prasekolah. Masa prasekolah disebut masa keemasan (*Golden period*), jendela kesempatan (*Window of opportunity*), dan masa kritis (*Critical period*). Dimasa prasekolah terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasai anak sebelum dia mencapai tahap perkembangan selanjutnya. Adanya hambatan dalam mencapai tugas perkembangan tersebut akan menghambat perkembangan selanjutnya (Kemenkes, 2018).

Mengingat jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10% dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi genetiknya dan mampu bersaing di era global (Putri et al., 2018)

World Health Organization (WHO) tahun 2018 melaporkan prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia dibawah 5 tahun sebanyak (28,7%), sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum. Hasil penelitian para peneliti dunia untuk WHO menyebutkan bahwa secara global tercatat 52,9 juta anak-anak kecil dari usia 5 tahun, 54% anak laki-laki mengalami gangguan perkembangan pada tahun 2016. Sekitar 95% anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup di Negara dengan pendapatan rendah dan menengah (WHO, 2018).

Data Nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2014, sekitar 11,5% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes, 2015). Di Provinsi Riau, saat ini cakupan pelayanan kesehatan pada anak khususnya deteksi dini tumbuh kembang pada balita rendah yaitu 87,8%. Hal ini tentu akan berdampak pada peningkatan kasus penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak terdeteksi secara dini. Cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak di Kabupaten Kampar hanya 77% berada jauh dibawah cakupan Provinsi Riau (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2019).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2019), Angka kejadian penyimpangan Tumbuh Kembang balita terjadi kenaikan cakupan pelayanan kesehatan sebesar 75,7% dimana jumlah balita yang mendapat pelayanan tumbuh kembang sebanyak 66,227 dibandingkan dengan jumlah seluruh balita sebanyak 87,463. Hal ini perlu diperhatikan oleh petugas kesehatan agar dapat memberikan pendidikan dan penyuluhan bagi orangtua yang memiliki balita bahwa pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin kepada balita, karena masa balita adalah masa-masa emas tumbuh kembang bagi seseorang anak dan perlu perhatian khusus bagi orangtua (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rizki Nursasmita, 2022) dengan judul “Gambaran Perkembangan Anak Usia PraSekolah Menggunakan Kusisioner PraSkринing Perkembangan (KPSP) Tahun 2022” Pada periode ini terjadi pertumbuhandasar yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan di usia dini akan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya. Anak usia pra

sekolah merupakan periode emas perkembangan. Deteksi dini perkembangan penting dilakukan untuk mengidentifikasi penyimpangan perkembangan sehingga upaya untuk stimulasi dapat dilakukan lebih awal. Metode skrining perkembangan awal yang digunakan adalah Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Instrumen ini adalah instrumen sederhana yang meliputi 9-10 daftar pertanyaan yang bisa dijawab oleh orang tua atau pengasuh anak. Hasil yang diperoleh yaitu mayoritas tingkat perkembangan anak sesuai, hanya 3,3% saja yang meragukan.

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Perkembangan Balita Usia 24-54 Bulan diwilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode observasi yang menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau melakukan deskripsi suatu kejadian yang terjadi dari hasil data yang telah diolah sesuai standar tertentu. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 05-10 Juni 2023 dengan jumlah populasi 5, 265 dan Sampel sebanyak 98 responden yang diperoleh menggunakan teknik *stratified random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner KPSP. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat

HASIL

Hasil analisa univariat diperoleh 53 responden (54,1%) mengalami perkembangan balita tidak sesuai dengan usia. Kesimpulan : Perkembangan anak usia 24-54 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas tambang tahun 2023 memiliki perkembangan anak tidak sesuai sebanyak 53 anak atau (54,1%) dan perkembangan anak sesuai sebanyak 45 atau (46,1%) anak. Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan bagi puskesmas untuk menambah pengetahuan ibu dengan memberi informasi tentang pelaksanaan DDTK dengan membritahu perkembangan anak menggunakan KPSP dan diharapkan kepada orang tua khususnya ibu untuk dapat memperhatikan perkembangan anak dengan melaksanakan pemeriksaan KPSP sesuai jadwal yang dianjurkan oleh kader.

Tabel 1 : Tabel 1.1 : Distribusi Ftekuensi Perkembangan Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023

No	Perkembangan balita	Frekuensi (n)	Presentase(%)
1	Sesuai	45	45,9%
2	Tidak sesuai	53	54,1%
	Total	98	100%

Keterangan : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 4.7 total anak laki-laki dan perempuan adalah 98 anak, pada indikator KPSP, status perkembangan anak yang terbanyak ialah kategori perkembangan anak yang tidak sesuai sebanyak 53 anak atau 54,1%, kemudian untuk kategori perkembangan anak yang sesuai sebanyak 45 anak atau 45,9%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 98 balita yang menjadi sampel didapat hasil dari pemeriksaan menggunakan KPSP didapatkan perkembangan yang sesuai 45 atau (45,9%) anak dan perkembangan anak menyimpang sebanyak 53 atau (54,1%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti et al., 2018) tentang deteksi dini penyimpangan perkembangan anak dari 95 anak sebanyak 85 atau 89,5

anak yang perkembangannya sesuai, 7 atau 7,4% anak yang meragukan dan 3 atau 3,2% yang menyimpang. Didapatkannya hasil meragukan dan menyimpang dikarenakan terdapat faktor yang mempengaruhi seperti adanya faktor lingkungan, pengetahuan orang tua tentang mendidik anak yang kurang, dan tidak tercukupinya kebutuhan dasar anak, hal ini sejalan dengan teori dari Soetjiningsih (2015).

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua/ibu responden bahwa sebagian ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk bermain bersama anaknya, artinya semakin kurang waktu bersama anak yang menyebabkan kesempatan untuk melakukan stimulasi pada anak juga berkurang. Kurangnya stimulasi atau upaya merangsang anak untuk melakukan keterampilan yang dapat mempengaruhi motorik kasar dan halus pada anak hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh anak yang benar, kurangnya stimulasi komunikasi dari orang tua dapat mempengaruhi perkembangan berbahasa anak. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Sobirun,2016) dimana komunikasi dalam keluarga memberikan pengaruh dalam perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah. Menurut teori yang dikemukakan (Septiani dkk, 2016), pekerjaan orang tua yang menyita waktu sehingga menyebabkan kurangnya interaksi pada anak serta pendidikan orang tua yang rendah juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan sosial anak yang memungkinkan dapat menjadi hambatan bagi perkembangan anak.

Pada penelitian ini ditemukan adanya anak dengan status perkembangan yang masih menyimpang. Berdasarkan pedoman pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) bagi balita yang memiliki status perkembangan menyimpang upaya yang harus dilakukan yaitu memberikan petunjuk pada ibu untuk melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi dan melakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari adanya kemungkinan penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangan. Meminta ibu untuk melakukan penilaian ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP sesuai dengan umur anak. Bagi balita dengan status penyimpangan maka lakukan rujukan ke Rumah Sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (Kemenkes RI, 2018).

Pada balita peran orang tua sangat besar dalam mengawasi proses tumbuh kembang anak. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan balitana sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah umur lima tahun (balita) perlu dirangsang (stimulasi). Tujuan memberikan stimulasi adalah untuk membantu balita mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan, stimulasi disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi. Stimulasi dini dapat dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak janin 6 bulandi dalam kandungan) dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecap). Stimulasi sangat membantu dalam menstimulasi otak untuk menghasilkan hormon-hormon yang diperlukan dalam perkembangannya. Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Stimulasi tersebut dapat berupa kehangatan dan cinta tulus yang diberikan orang tua. Interaksi anak dan orang tua melalui sentuhan, pelukan, senyuman, nyanyian, dan mendengarkan dengan penuh perhatian juga merupakan bentuk stimulasi secara dini. Ketika anak yang belum dapat berbicara mengoceh, ocehan itu perlu mendapatkan tanggapan sebagai bentuk stimulasi kemampuan bicara anak. Sejak dini orang tua semestinya mengajak bercakap-cakap dengan suara lembut dan memberikan rasa aman kepada anak (Yunita et al., 2020).

Tenaga kesehatan di posyandu atau kader memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak sehingga diperlukan kader yang terlatih dan terampil untuk melakukan deteksi dini perkembangan anak, maka dari itu disarankan kepada Puskesmas untuk dapat melakukan pelatihan bagi para kader mengenai pentingnya deteksi dini tumbuh kembang

dan cara melakukan stimulasi dan deteksi tumbuh kembang pada balita. Semakin baik pengetahuan maka semakin baik perannya dalam menjalankan deteksi dini perkembangan anak dengan KPSP sehingga dengan pelatihan ini diharapkan dapat menghasilkan kader yang terlatih sehingga apabila ditemukan adanya gangguan atau penyimpangan tumbuh kembang pada balita dapat segera dilakukan intervensi atau rujukan (Aticeh, 2015).

Perkembangan dapat dioptimalkan dengan melakukan pemeriksaan perkembangan anak secara berkala untuk terus memantau tumbuh kembang anak. Beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan stimulasi antara lain kemampuan dasar individu, kesehatan, keluarga, lingkungan, serta keadaan sosial ekonomi. Selain itu juga dipengaruhi oleh kapan waktu awal diberikan stimulasi, berapa lama, dan bagaimana cara melakukannya. Kemampuan perkembangan anak mempunyai ciri yang khas, yaitu mempunyai pola yang tetap dan terjadi secara berurutan, sehingga stimulasi dini yang dilakukan harus terarah dan ditekankan terlebih dahulu untuk pembentukan kemampuan dasar sebelum mengembangkan kemampuan kognitif dan perilaku yang lebih kompleks (Aticeh, 2015).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, keluarga ataupun orang sekitarnya, apabila lingkungan sosial ini memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti orang tua yang acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, dan pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tata krama maka anak cenderung menampilkan perilaku seperti minder, egois dan senang mengisolasi diri. Oleh karena itu diharapkan agar ibu yang memiliki anak usia balita dapat lebih mendalami dan memahami pengetahuannya tentang perkembangan sosial anak usia balita melalui penyuluhan dan konsultasi yang dilakukan oleh pihak puskesmas agar ibu dapat cepat mengetahui tahap perkembangan sosial anak dan tidak terjadi penyimpangan perkembangan sosial pada anak usia balita.

Ibu yang kurang baik tentang perkembangan bahasa anak usia balita karena ibu tidak mengetahui bagaimana perkembangan bahasa anak usia balita sesuai tahap perkembangannya. Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berfikir. Jadi supaya ibu lebih mendalami pengetahuannya tentang perkembangan bahasa anak usia balita maka diharapkan melalui penyuluhan dan konsultasi yang dilakukan oleh pihak puskesmas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Gambaran Perkembangan Balita Usia 24-54 Bulan Diwilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023” maka dapat disimpulkan Perkembangan anak usia 24-54 bulan diwilayah kerja UPT puskesmas tambang tahun 2023 memiliki perkembangan yang sesuai sebanyak 45 anak atau (45,92%) Perkembangan anak usia 24-54 bulan diwilayah kerja UPT puskesmas tambang tahun 2023 memiliki perkembangan yang tidak sesuai sebanyak 53 anak atau (54,08%).

UCAPAN TRIMAKASIH

Peneliti mengucapkan trimakasih kepada dosen pembimbing yang sudah memberika arahan serta msukan dalam menyelesaikan tugas akhir dan peneliti juga mengucapkan banyak trimakasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluukkangkan waktu dan kesempatan pada peneliti serta seluruh pihak yang ikut terlibat dalam membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, dian. (2017). *Tumbuh kembang dan terapi bermain pada anak* (suslia akliia (ed.); 2nd ed.). noviethaindra sallama.
- Aticeh, Maryanah, & Sukamti, S. (2015). Pengetahuan Kader Meningkatkan Motivasi Dalam Melakukan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 2(2), 1–6. <https://www.ejurnal.poltekkesjakarta3.ac.id/index.php/jitek/article/download/88/70>
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2019). Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2019. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1–211. http://diskes.pekanbaru.go.id/files/informasi/PROFIL_2019.pdf
- Eko, S., & Badi'ah, A. (2018). *Asuhan keperawatan anak sehat dan berkebutuhan khusus*. (1st ed.). PT. Pustaka Baru.
- Erika, N. I., Winarti, S. A., Siregar, E. S. Y., & Khadijah. (2022). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Tumbuh Kembang Anak Usia 3-6 Tahun Di Tk IT Alfia Nur Deli Tua Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1–5. <https://scholar.google.com/citations?user=YHbncwsAAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Hening Prastiwi, M. (2019). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 1–8. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>
- Kemendes RI. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. *Bakti Husada*, 59. <https://www.studocu.com/id/document/universitas-sriwijaya/kedokteran/buku-sdidtk/33095227>
- Khofiyah, N., & Fitriahadi, E. F. (2019). PKM: Pelatihan Stimulasi Deteksi Dini Perkembangan Dalam Rangka Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Balita. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.35842/jpdb.v2i2.91>
- Nursalam. (2020). *metodologi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis* (lestari peni puji (ed.); edisi 5). sallama novietha indra.
- Profil Kesehatan Provinsi Riau. (2019). *Pelantikan Pengurus Yayasan Kanker Indonesia Cabang Riau Masa Bakti 2022 - 2027 " Berani Gundul 2023 " Lawan Kanker Pada Anak Kadinkes Riau Hadiri RAKERKESNAS 2023 Di Jakarta Pertemuan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) Bagi Petugas Promkes Dan Petugas Pusk*. 1–2. <https://dinkes.riau.go.id/>
- Putri, Y. R., Lazdia, W., & Putri, L. O. E. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Balita Usia 1-2 Tahun Di Kota Bukittinggi. *REAL in Nursing Journal*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.32883/rnj.v1i2.264>
- Raihana, R. (2018). Urgensi Sekolah Paud Untuk Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 1(1), 1–12. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2251](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2251)
- Rini, S., & Wijaya, A. P. (2016). Implementasi Deteksi Gangguan Pertumbuhan Perkembangan Balita (Usia 1-5 Tahun) Dengan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (Sdidtk) Di Posyandu Kucai Kelurahan Teluk Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(1), 1–11. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Susilo+Rini%2C+A.+P.+W.+%282016%29.+Implementasi+Deteksi+Gangguan+Pertumbuhan+Perkembangan+Balita+%28Usia+1-5+Tahun%29+Dengan+Stimulasi%2C+Deteksi+Dan+Intervensi+Dini+Tumbuh+Kembang+%28Sdidtk%29+Di+P
- Ririn Muthia Zukhra, S. A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(1), 1–8.

- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igohm, M. K. B. (2016). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 1–12. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4398>
- Setiawan, D., Aryani, Y, Y Anni, Rahmawati, I. P., Sarwono, A. E., Ekonomi, F., Bisnis, D., Sebelas, U., Surakarta, M., Slamet, U., & Surakarta, R. (2016). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Pengembangan Usaha Kecil Menengah: Kajian Pada Industri Tenun Goyor Di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 10(2), 1–5. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Manajemen/article/download/1504/1322>
- Setiawandari, S. (2016). Analisis Pelaksanaan Stimulasi Dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Oleh Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Dukuh. *Embrio Jurnal Kebidanan*, 7(April 2016), 9–16. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol7.no.a206>
- sunarsih, tri. (2018). *Tumbuh kembang anak* (Anang SW (ed.); cetakan pe). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Susilawati, S. (2020). Karakteristik ibu balita dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 1–10. <https://doi.org/10.26714/jk.9.2.2020.143-152>
- Syahril, S. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Pada Anak Balita Di Kelurahan Batungtaba Wilayah Kerja Puskesmas Pagabiran Padang Tahun 2015. *Jurnal Medika Sainatika*, 7(2), 1--7. <https://jurnal.syedzasainatika.ac.id/index.php/medika/article/view/108>
- Yulianti, N., Argianti, P., Herlina, L., & Oktaviani, S. N. I. (2018). Analisis Pantauan Tumbuh Kembang Anak Prasekolah Dengan Kuesioner Pra Skrining Pertumbuhan (KPSP) Di Bkb Paud Kelurahan Serdang Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat Periode Oktober 2017. *Jurnal Kebidanan*, 2(1), 45–52. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=nova+yulianti+deteksi+dini+p+enyimpangan&oq=nova+yulianti+deteksi+dini+penyim#d=gs_qabs&t=1690608687828&u=%23p%3DDz9MTle-7BcJ
- Yunita, D., Luthfi, A., & Erlinawati, E. (2020). Hubungan Pemberian Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Motorik Pada Balita Di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1(2), 1–8. <https://scholar.google.com/citations?user=YHbncwsAAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Zaidah, L. (2020). Pengaruh Baby Gym Terhadap Motorik Kasar Pada Anak Delayed Development Usia 3-12 Bulan Di Posyandu Melati Purbayan Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Fisioterapi*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.36341/jif.v3i1.974>